

## ONDEL-ONDEL SEBAGAI IKON SENI TRADISI BETAWI

**Dra. Asih retno Dewanti, M.Ds., M.Pd**  
FSRD – Universitas Trisakti  
yugaska@gmail.com

**ABSTRAK**

Ikon suatu daerah mempunyai suatu keunikan tersendiri, biasanya mewakili keunikan atau kekhasan yang mudah diingat. Seperti ondel-ondel yang menjadi ikon kota Jakarta. Ondel-ondel merupakan artefak budaya bagi masyarakat Jakarta yang dipercaya sebagai pelindung dari leluhur yang hingga kini terus terpelihara secara turun temurun. Ondel-ondel dipercaya sebagai penolak bala, biasanya diletakkan di bagian depan suatu bangunan atau menjadi babak awal di awal pertunjukan seni betawi. Ondel-ondel biasanya terdiri dari 2 (dua) buah boneka besar berpasangan, laki-laki dan perempuan yang memakai pakaian Betawi. Kenapa ondel-ondel? Karena secara tidak langsung menjadi perlambang kehidupan orang Betawi yang terbuka menerima peradaban secara internal maupun eksternal yang mempengaruhi kehidupan.

**Kata kunci:** ondel-ondel, Betawi

**ABSTRACT**

*Each province in Indonesia have its own unique icon implemented in its culture. Usually the unique characteristics of the icon is widely famous and recognizable by people of other provinces in Indonesia. Ondel-ondel, are iconic art items for DKI Jakarta province. Ondel-ondel are cultural artifact for DKI Jakarta citizens and believed as a protector given by the ancestor of Batavia's people passed down from generation to generation. Ondel-ondel is believed to be a charm to prevent badluck. Usually ondel-ondel is located in front of building's main entrances and used as an opening show in some Batavia art and culture festivals or theaters. Ondel-ondel usually presented as two giant sized dolls which symbolized Batavia men and batavia women wearing Batavia uniforms. So, why these ondel-ondel became the iconic cultural items for Batavia people? It is because Batavia people gain their culture and traditions from many internal and external factors which affected their way of living.*

**Keywords:** ondel-ondel, Betawi

**PENDAHULUAN**

Setiap daerah mempunyai ciri khas masing-masing dimana akan melekat dalam ingatan setiap individu. Seperti ikon pada suatu daerah merupakan sebuah perspektif kebudayaan atau bisa dimaksudkan sebagai seni artefak (rekam jejak suatu seni budaya) yang dapat ditelusuri pengaruh apa saja baik secara internal maupun eksternal yang nantinya akan mengurut menjadi suatu seni budaya yang akhirnya menjadi sebuah ikon kedaerahan suatu daerah tertentu.

Sebuah ikon dari suatu daerah mempunyai ciri khas kedaerahan yang mudah untuk diingat dan mempunyai keunikan tersendiri bagi orang yang melihatnya. Keunikan ini secara tidak langsung akan membantu seseorang untuk mengingat dan untuk mengetahui asal usul suatu daerah dari ikon tersebut. Seperti judul di atas tentang ondel-ondel sebagai ikon dari kota Jakarta. Ikon kota Betawi adalah 'Ondel-ondel' yang segala kelengkapannya melambangkan atau mewakili semua sejarah yang melekat padanya. Keunikan ini akan menjadi karakteristik sendiri yang menjadi ciri benda ikon daerah tertentu.

Ikon kota Betawi yang berupa ondel-ondel merupakan bentuk boneka sepasang laki-laki dan perempuan ini tidak hanya sebagai simbolis semata, melainkan juga mengandung makna tersendiri bagi masyarakat Betawi. Pemahaman tentang arwah nenek moyang yang senantiasa menjaga keberlangsungan kehidupan bagi keturunannya. Sebagai perlambang penolak bala untuk segala macam bentuk musibah atau bencana yang mengancam bagi masyarakat Betawi. Ondel-ondel di masa kini memang dikenal sebagai boneka yang terbuat dari rangkaian atau susunan kerangka bambu, lengkap dengan pakaian yang dikenal khas sebagai pakaian

tradisional Betawi dengan hiasan kembang kelapa di bagian kepalanya. Pemakaian bunga kelapa ini melambangkan banyak pohon kelapa di kota Jakarta, karena letaknya di daerah pesisir. Dimana banyak tumbuh pohon kelapa. Biasanya ondel-ondel ini selalu sepasang (laki-laki dan perempuan) baik untuk seni pertunjukan maupun sebagai simbol penjaga rumah (biasa diletakkan di bagian depan bangunan Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta).

Awal mula keberadaan ondel-ondel sebagai ikon dari masyarakat Betawi hingga kini belum diketahui sebabnya. Dari sumber yang kami kutip menyatakan bahwa ondel-ondel dahulu bernama ‘*Barongan*’. Barongan dalam bahasa Betawi kuno artinya berjalan beriringan atau berombongan. Tapi hal itu kini hanya dilakukan beriringan atau berombongan pada seni pertunjukan. Masih dari sumber yang sama menyatakan bahwa kata ‘ondel-ondel’ pertama kali dipublikasikan atau dipopulerkan melalui nyanyian oleh seniman serbabisa ‘Benyamin Sueb’ ([unay.blogspot.com/2007/12/mengenal-ondel-ondel-betawi.html](http://unay.blogspot.com/2007/12/mengenal-ondel-ondel-betawi.html)).

Sumber lain menyatakan bahwa keberadaan ondel-ondel diperkirakan muncul di era tahun 40-an, dimana dipercaya sebagai mediasi roh nenek moyang yang menjaga keberlangsungan kehidupan keturunannya dan sebagai personifikasi leluhur. Hal ini juga dilatarbelakangi pola pikir masyarakat dulu yang masih mempercayai hal-hal yang berbau mistis bahwa masih adanya hubungan antara roh nenek moyang dengan keturunannya dengan cara adanya media tersebut (Boneka ondel-ondel). Untuk itu boneka ondel-ondel ini pada awalnya berbentuk tinggi besar dan berwajah menyeramkan dengan mempunyai caling ([elib.unikom.ac.id/download.php](http://elib.unikom.ac.id/download.php)). Boneka ondel-ondel terdiri dari 2 bagian utama (kepala dan badan). Dibagian kepala terdapat mahkota yang berhiasan lukisan flora dan fauna seperti burung merak, burung Hong, naga, bunga teratai, bunga delima dan semanggi.

Ondel-ondel merupakan boneka raksasa atau besar yang bagian mukanya berwarna merah (untuk boneka laki-laki) dan berwarna putih (boneka wanita). Warna ini juga melambangkan sifat baik dan buruk dalam kehidupan manusia. Boneka ondel-ondel mempunyai tinggi sekitar  $\pm$  2,5 m dengan diameter lingkaran ukuran badannya  $\pm$  80 cm. Bentuk dan ukurannya yang unik membuat semua orang Indonesia pada umumnya dan orang Jakarta khususnya memahami bahwa ondel-ondel adalah ikon kota Jakarta.

Sekarang bentuk dari ondel-ondel ini tidak saja dalam bentuk boneka raksasa, yang hanya di letakkan di muka bagian gedung Pemerintahan atau kesenian saja. Melainkan bentuk ondel-ondel ini mulai dipergunakan sebagai simbol kota Jakarta untuk berbagai souvenir maupun *signed-signed* yang dipergunakan untuk keperluan Pariwisata.

Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta menghimbau untuk memakai simbol dengan bentuk ondel-ondel untuk dipergunakan sebagai karakter kota Jakarta dalam berbagai kegiatan yang dapat diperkenalkan sebagai ikon kota Jakarta, selain Monumen Nasional (Monas) Jakarta. Seperti simbol untuk tanda di pintu masuk toilet, sebagai contoh gambar di bawah ini:



Gambar 1. Simbol Ondel-ondel  
 ([dewimarlina.blogspot.com/2012/03/sejarah-ondel-ondel.html](http://dewimarlina.blogspot.com/2012/03/sejarah-ondel-ondel.html))

Untuk itu akan dibahas lebih lanjut tentang bentuk ondel-ondel sebagai ikon seni tradisi Betawi lebih lanjut, mengapa bentuk ini yang terpilih sebagai ikon kota Jakarta.

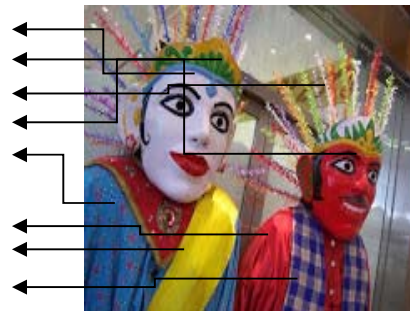
### Ondel-ondel

Tidak ada data resmi yang menyatakan kapan munculnya keberadaan ondel-ondel sebagai ikon Betawi, beberapa sumber menyatakan bahwa dahulu ondel-ondel dipergunakan sebagai pelengkap untuk upacara adat yang berkaitan dengan keberhasilan akan hasil panen yang melimpah, termasuk upacara-upacara adat yang berhubungan dengan ucapan syukur atas karunia yang Maha kuasa atas kelimpahan rejeki, upacara untuk mengarak pengantin sunat, iringan pengantin dengan diiringi musik seperti kendang, kenong dan terompet. Hal ini dilakukan untuk mengusir roh-roh jahat yang dapat mengganggu keberlangsungan kegiatan upacara.

Ondel-ondel terpilih sebagai ikon seni tradisi yang melambangkan kota Jakarta, dimana pemilihan warna dan hiasan juga mempunyai makna tersendiri. Seperti bentuknya yang besar dengan wajah atau karakter boneka laki-laki yang berwarna merah dan boneka wanita berwarna putih. Kedua warna ini melambangkan keseimbangan antara 2 kekuatan, yaitu kekuatan jahat dan baik. Warna merah untuk wajah ondel-ondel laki-laki melambangkan kejahatan dan warna putih melambangkan kebaikan. Karena itulah ondel-ondel selalu perpasangan.

Hiasan yang ada di kepala adalah bunga kelapa, hal ini melambangkan pohon yang tumbuh di wilayah daerah pesisir (tepi pantai). Karena Jakarta dulunya dikenal sebagai kota dengan pelabuhannya yaitu pelabuhan Sunda Kelapa dengan banyak pohon kelapa yang tumbuh di sepanjang pantainya. Hiasan kembang kelapa ini dipasang di keliling kepala sebagai rambut dari boneka ondel-ondel.

1. Boneka perempuan (warna wajah putih)
2. Boneka laki-laki (warna wajah merah)
3. Kembang kelapa (hiasan pada kepala)
4. Mahkota
5. Kebaya encim
6. Baju *sadaria* atau *ujung serong* (pakaian adat untuk kaum laki-laki)
7. Selendang dengan motif flora
8. Sarung kotak-kotak (*cukin*)



Gambar 2. Sepasang ondel-ondel  
(Sumber: [www.jakarta.go.id/web/encyclopedia/detail/2014](http://www.jakarta.go.id/web/encyclopedia/detail/2014))

Mahkota yang dikenakan pada ondel-ondel melambangkan adanya kerajaan di masa kejayaan kota Jakarta, yang dulunya dikenal seorang tokoh yaitu pangeran Jayakarta yang namanya mengandung arti kemenangan. Kebaya encim yang dikenakan pada ondel-ondel perempuan melambangkan adanya hubungan dagang dengan China, pakaian yang dikenakan dulunya biasa dipakai oleh kaum wanita China. Sedangkan baju yang dikenakan pada ondel-ondel laki-laki menggunakan baju '*sadaria*' atau '*ujung serong*' yang merupakan pakaian adat dari kaum laki-laki untuk masyarakat Betawi. Baju ini mendapat pengaruh dari Arab. Karena dulunya juga terjadi hubungan dagang dengan bangsa Arab.

Selendang untuk ondel-ondel perempuan bermotifkan flora, yang melambangkan kesuburan dari wilayah tanah Jakarta, sedangkan selempang pada ondel-ondel laki-laki menggunakan motif kotak-kotak atau lebih dikenal dengan istilah sarung '*cukin*'. Bagian bawahnya untuk ondel-ondel laki-laki memakai sarung yang disebut '*sarung Jamblang*' dan untuk ondel-ondel wanita memakai kain sarung batik Betawi dengan ragam hias flora.

Untuk kelengkapannya dipasang selendang yang diselempangkan pada pundak dan dililitkan dibagian pinggang ke-dua ondel-ondel, untuk ondel-ondel laki-laki memakai model sarung yang disebut '*sarung cukin*' biasanya motifnya adalah kotak-kotak. Sedangkan untuk ondel-ondel wanitanya motif yang dipergunakan adalah motif batik Betawi yang melambangkan flora dan fauna.

Kini peruntukkan dan kegunaan boneka pasangan ondel-ondel ini tidak saja untuk keperluan kesenian semata, melainkan juga seperti:

- Diletakkan pada bangunan-bangunan Pemerintahan dan bangunan museum serta bangunan seni DKI Jakarta seperti: Kantor Gubernur, Kantor Walikota, Kantor Camat, Kelurahan, Museum-museum yang mewakili kedaerahan dari Kota DKI Jakarta serta anjungan di Taman Mini Indonesia Indah.



Gambar 3. Boneka ondel-ondel pada Bangunan Pemerintahan DKI Jakarta  
(sumber: <https://djangki.wordpress.com/tag/ondel-ondel-betawi>)

- Hari Jadi kota Jakarta setiap tanggal 22 Juni, akan diletakkan pada bangunan-bangunan komersial seperti Mall, *Hypermart* dan bangunan fasilitas Umum (fasum) seperti: bandara, stasiun kereta api, kantor pelabuhan, bangunan pemerintahan-BUMN, dan sebagainya.
- Pertunjukan seni, untuk pertunjukan seni biasanya juga diiringi dengan musik '*Gambang Kromong* dan *Tanjidor*' dengan lagu-lagu seperti: *Lenggang Kangkung*, *Kicir-kicir* dan *Sirih Kuning*, serta biasanya dilengkapi dengan kesenian bela diri Betawi 'Pencak silat'.
- Benda-benda dekoratif seperti *souvenir* (bentuk boneka yang dikemas dalam kotak kaca atau kotak akrilik dengan skala kecil 1:75 atau lebih kecil), gantungan kunci, hiasan pada *mug*, mural pada fasad bangunan, kaos dan sebagainya.

### Deskripsi

Adanya sebuah kebudayaan biasanya diikuti dengan catatan atau rekam jejak peristiwa yang menyertainya. Rekam jejak yang berkaitan dengan kebendaan atau karya seni secara nyata dapat dikatakan sebagai sebuah artefak. Artefak sendiri dapat terpelihara kelangsungannya dengan menjadi sebuah karya seni yang terus berulang atau dapat teraplikasikannya secara simbolik dalam bentuk kebendaan.

Kebudayaan setiap daerah biasanya menyiratkan atau mengutarakan sebuah makna peristiwa yang pernah terjadi sepanjang perjalanan terbentuknya suatu karya seni. Seperti mengutip pernyataan dari Dharsono tentang kebudayaan yang menyatakan bahwa 'untuk memahami sebuah kebudayaan pada dasarnya adalah juga memahami pemaknaan suatu masalah, sesuatu nilai serta sesuatu simbol tertentu yang dijadikan sebagai acuan oleh sekelompok masyarakat tertentu yang mendukungnya (Dharsono, 2007:126). Dharsono juga menyatakan bahwa pengertian kebudayaan sebagai konotasi ekspresi masyarakat yang nantinya akan berupa artefak seni dengan segala falsafah dan filsafat yang melatarbelakanginya.

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat dalam bukunya yang kami kutip, dinyatakan mempunyai 3 wujud antara lain:

- Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
- Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Wujud dari ke-3 kebudayaan yang terurai di atas, didalam kehidupan nyata manusia tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Ke-3 wujud kebudayaan itu sendiri terdiri atas 7 unsur kebudayaan yang universal, seperti:

1. Sistem religi dan upacara keagamaan, dalam hal ini keterkaitannya latar belakang sejarah masuknya agama atau kepercayaan pada setiap daerah atau ada kemungkinan pengaruh kekuasaan tertentu yang menganut agama tertentu.
2. Sistem dan organisasi kemasyarakatan, dalam hal ini sangat dipengaruhi adat istiadat pengaruh penguasa yang akhirnya dipercayai untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari secara turun temurun.
3. Sistem pengetahuan, dalam hal ini dapat dikaitkan dengan cara berkehidupan suatu kelompok masyarakat tertentu yang berkaitan dengan dengan mata pencaharian hidup dan kekayaan alam disekitarnya.
4. Bahasa, dalam hal ini kaitannya bentuk tutur kata yang terbentuk karena kehidupan sehari-hari. Seperti Jakarta, masyarakat yang ada di dalamnya merupakan masyarakat urban (karena Jakarta merupakan daerah pesisir-adanya perdagangan diawal perjalanannya seperti China, India dan Arab dengan penduduk lokal yang merupakan pendatang sebagai budak dari Jawa, Bugis dan Bali. Yang semua ini berasimilasi yang kini dikenal sebagai penduduk asli Betawi.
5. Kesenian, dalam hal ini kesenian asli suatu daerah ditentukan sejarah terbentuknya daerah tersebut. Seperti kota Jakarta, keseniannya sangat dipengaruhi dari perjalanan kehidupan masyarakatnya sebelumnya. Seperti kesenian Jakarta ini sangat kental dipengaruhi kebudayaan China, India dan arab (dari faktor eksternalnya) serta factor-internal (Jawa, Bugis dan Bali).
6. Sistem mata pencaharian hidup, dalam hal ini terkait dengan kondisi alam daerah tertentu. Seperti kehidupan masyarakat di kota Jakarta dulunya adalah nelayan dan petani. Kehidupan inilah yang nantinya membudaya menjadi adat istiadat.
7. Sistem teknologi dan peralatan, dalam hal ini berkaitan dengan tata cara kehidupan dan mata pencaharian (Koentjaraningrat, 2004:10-11).

Seperti boneka ondel-ondel ini, banyak peristiwa yang menyertainya hingga kemudian menjadi seperti sekarang ini bentuknya. Seperti hiasan pada kepala boneka ondel-ondel dari hiasan berbentuk bunga kelapa. Dalam hal ini bungan kelapa melambangkan pohon-pohon yang ada dipesisir pantai Sunda Kelapa. Untuk mengemas sejarah yang melatarbelakangi maka hiasan bungan kelapa ditaruh sebagai hiasan pada ondel-ondel tersebut.

Hiasan mahkota yang dikenakan pada boneka ondel-ondel secara simbolis menggambarkan adanya kerajaan di Jakarta pada masa itu. Muka boneka ondel-ondel yang merah dan putih juga melambangkan secara simbolik bahwa dalam kehidupan manusia selalu mempunyai 2 sifat (Sifat yang baik dan disatu sisi mempunyai sifat buruk). Baju-baju yang melengkapi boneka ondel-ondel juga melambangkan secara simbolis adanya pengaruh-pengaruh kebudayaan dari luar (China, India dan Arab), dengan bentuk corak maupun motif yang dipergunakan pada kain penutup boneka ondel-ondel.

Hal ini juga tercantup dalam buku Dharsono, bahwa hasil kebudayaan sebagai ekspresi budaya yang direpresentasikan sebagai artefak dalam bentuk budaya ataupun guratan dalam bentuk-bentuk gambar, benda maupun lukisan, seperti pada kain (Dharsono, 2007:114-115). Ondel-ondel adalah salah satu karya seni yang didasari kebudayaan masyarakat Betawi yang notabene merupakan masyarakat urban yang dipengaruhi oleh suatu kondisi Pemerintahan secara internal pada masa itu dan pengaruh dari luar (eksternal). Dimana letak kota Jakarta yang dipesisir (dulu pelabuhan Sunda Kelapa) yang mempunyai hubungan dagang dengan China, India dan Arab. Maka segala sesuatu yang berkaitan dengan kesenian dan kebudayaan akan tergambar pada kebudayaan masyarakat Betawi secara turun temurun.

Unsur kedudukan ikon suatu daerah juga tidak luput atas gambaran kehidupan manusia dengan perjalanannya, tetapi dalam rekam jejak selalu diikuti dengan perkembangan zaman dimana teknologi selalu menyertainya. Seperti bentuk ondel-ondel kini, ada kemungkinan merupakan pengejawantahan dari bentuk benda seorang manusia. Atau bisa juga sebagai media

atau perantara antara roh leluhur dan kehidupan manusia kini. Seperti pendapat dalam buku Akhyar Yusuf Lubis yang menyatakan bahwa manusia dianggap sama dengan benda, realitas yang direfleksikan (melalui pikiran) dan sebagai makhluk social historis (Lubis, 2014:189-190). Bisa dimaksudkan bahwa ondel-ondel merupakan refleksi dari kehidupan sosial historis masyarakat betawi yang terefleksikan dalam bentuk benda yaitu ondel-ondel.

Pemerintah Daerah DKI Jakarta sendiri terus berusaha untuk menjaga ini, dengan mengangkat boneka ondel-ondel sebagai ikon kota Jakarta. Ikon sendiri dapat dikatakan sebagai bentuk pencitraan sebuah karya seni. Sehingga Pemerintah DKI Jakarta berusaha serta terus menjaga keberlangsungannya dengan membangun dan merivitalisasi perkampungan kebudayaan Betawi di daerah ‘Setu Babakan, Jagakarsa-Jakarta Selatan. Mimpi Pemerintah DKI Jakarta nantinya akan terus berupaya menjaga keberlangsungan kebudayaan ini dengan merevitalisasi daerah-daerah lainnya sepanjang ada rekam jejak sejarah berdirinya kota Jakarta.

Menurut pernyataan dari Acep Iwan Saidi sebuah karya seni yang kami kutip menyatakan bahwa sebuah karya seni tidak selesai dalam wujud fisik saja melainkan dibalik wujud tersebut ada sebuah pesan atau gagasan yang hendak disampaikan (Saidi, 2008:245). Seperti juga ondel-ondel, dibalik bentuknya yang besar cenderung menyeramkan ada pesan yang menyertainya yaitu sebagai personifikasi bentuk karya seni yang berfungsi sebagai penolak bala dan hubungan lambang kehidupan manusia yang mempunyai dua sifat baik dan buruk yang selalu menyertai sepanjang perjalanan hidup manusia.

## **Sejarah**

Jakarta asal katanya adalah dari kata Jayakarta yang artinya kemenangan. Asal masyarakat Jakarta atau penduduk aslinya dikenal dengan sebutan masyarakat Betawi. Menurut sumber yang kami kutip asal kata Betawi itu sendiri berasal dari kata Batavia, yaitu sebutan kota Jakarta pada zaman penjajahan Belanda dulu. Seperti penjabaran di atas bahwa suku Betawi itu sendiri bukanlah penduduk asli, melainkan merupakan masyarakat yang terbentuk karena proses asimilasi secara turun temurun dari China, India dan Arab (eksternal) serta masyarakat lokal dari Jawa, Bali dan Bugis yang merupakan kaum pedagang, budak dan Pemerintahan dimasa itu. Masyarakat inilah nantinya yang menyebut diri mereka sebagai penduduk asli Betawi. Kehidupan masyarakatnya hingga kini masih dapat ditemui di beberapa daerah seperti: Cisalak, Tambun, Bekasi, Tangerang, Muara Karang, Jatinegara kaum dan sebagainya. Kesenian Betawi yang hingga kini terpelihara dengan baik dan menjadi ikon kota Jakarta adalah kesenian ondel-ondel, yang berupa orang-orangan besar berukuran ± 2,5 m yang terbuat dari anyaman bambu yang dilapis kain atau baju dengan ciri khas Betawi yang dalam keberadaannya biasanya diiringi oleh seni musik yang dikenal dengan ‘*Gambang Kromong, Gambang Muncak dan Sambrah*’ (Hidayah, 1997:55-56).

Asal kata ondel-ondel tidak dapat diperoleh dengan pasti dari bahasa apa dan mengandung arti apa. Dari sebuah sumber yang kami kutip menyatakan bahwa kata ondel-ondel berasal dari bahasa Kawi, karena manusia nusa Jawa menggunakan bahasa Kawi sebagai bahasa pergaulan sehari-hari (*unay.blogspot.com/2007*).

Sedangkan ondel-ondel sendiri masih dari sumber yang sama menyatakan pada awalnya adalah boneka atau orang-orangan sawah. Tidak ada catatan resmi yang menyatakan mulai kapan ondel-ondel dikenal sebagai ikon kota Jakarta, beberapa kutipan catatan pun diperoleh dari pihak asing antara lain salah satu sumber yang kami kutip memperoleh catatan antara lain:

- Seorang pedagang Inggris, W. Scot, mencatat dalam bukunya jenis boneka seperti ondel-ondel sudah ada pada tahun 1605. Yang banyak ditemui diperkampungan dan bangunan protokoler di Batavia yang sekarang berubah menjadi Jakarta.
- E.R. Scidmore, wisman (wisata mancanegara) asal Amerika yang datang ke Jawa dan tinggal cukup lama di Batavia. Mencatat bahwa pada penghujung abad ke-19 dalam bukunya ‘*Java, The Garden of The East*’ bahwa adanya pertunjukan seni jalanan di Betawi berupa tarian. Scidmore tidak menyebut secara jelas apa jenis tarian yang bermain di jalanan itu. Namun kemungkinan diperkirakan bahwa kesenian itu adalah ondel-ondel, mengingat tarian itu bermain di jalanan.

- Masih dari sumber yang sama menyatakan bahwa Bolo (alm), seorang seniman pelaku (pemain dan pemilik sanggar ondel-ondel) menyatakan bahwa ondel-ondel dahulu bernama barongan. Barongan di sini tidak ada hubungannya dengan kesenian barong yang hidup di Bali. Atau kesenian barongsai milik masyarakat Tionghoa. Yang dimaksud Bolo dengan barongan yaitu rombongan ondel-ondel senantiasa berjalan beriringan yang dalam bahasa Betawi kuno artinya serombongan (*unay.blogspot.com/2007*)

Sumber lain yang kami kutip, Jacx Jazuri (pemilik sanggar seni dan pembuat boneka ondel-ondel di daerah Jagakarsa-Jakarta Selatan), menyatakan bahwa dulu awalnya, ondel-ondel hanya mengisi perhelatan yang dianggap sakral oleh budaya Betawi. Jacx juga menyatakan bahwa ‘Ondel-ondel kalau dilihat dari sejarahnya dulu, ini sudah muncul di abad ke-17’. Saat itu seorang penulis Belanda melihat di perkampungan Batavia ada iring-iringan boneka besar yang berjalan beriringan seperti arak-arakan yang diramaikan dengan tabuhan alam dari peralatan di dapur.

Acara ini dulunya digelar sebagai sebuah ungkapan syukur pasca panen. ‘Sehingga ondel-ondel juga sering disebut sebagai Dayang Desa dan dianggap sebagai penolak bala. Sementara dalam dunia seni, ondel-ondel termasuk dalam jenis teater tanpa tutur. ‘Karena diiringi musik dan ini tari-tarian tanpa adanya dialog. Masih menurut Jacx yang rutin membuat ondel-ondel dalam berbagai ukuran dan kreasi ini, ondel-ondel banyak mengalami perkembangan. Penampilannya tak hanya mengisi acara panen padi, namun juga meramaikan acara hajatan lainnya seperti pernikahan, sunatan atau acara ulang tahun Jakarta. Karena di Jakarta kini sawah sudah tidak ada, jadi tidak bisa menggelar acara panen raya. Akhirnya ondel-ondel sekarang juga sering mengisi acara yang sifatnya lebih umum, seperti seminar budaya, acara kantor dan festival (*hot.detik.com*).

Dari pendapat sejarawan dan pemerhati kebudayaan Betawi, menyatakan bahwa ondel-ondel adalah pasangan boneka raksasa yang kerap diarak masyarakat Betawi pada saat atau momen tertentu. Menariknya, meski berpasangan, rupa wajah ondel-ondel memiliki dua warna kontras. Ondel-ondel pria berwarna merah, sedangkan ondel-ondel perempuan memiliki wajah berwarna putih dan karakter yang dibangun dalam ondel-ondel mewakili dua unsur kehidupan, baik dan buruk. Kalau wajah yang satu merah satu putih itu karena menyimbolkan kekuatan jahat dan baik. Yang laki-laki digambarkan jahat, yang perempuan digambarkan baik. Ondel-ondel harus sepasang karena bersifat menawarkan (keseimbangan), ada baik ada buruk. Banyak yang bilang ondel-ondel itu tradisi masyarakat agraris Betawi, pra-Islam. Ondel-ondel dipakai saat panen dan sebagai simbol tolak bala (*Metrotvnews.com*).

Dari semua pernyataan dapat diambil kesimpulan bahwa ondel-ondel disepakati dapat disebut ikon atau lambang dari kota Jakarta, yang mempunyai makna dalam kepentingan secara komersil maupun kepercayaan yang dipercayai sebagai boneka penolak bala. Ondel-ondel hampir dapat ditemui di setiap bangunan Pemerintah Daerah DKI Jakarta maupun peringatan hari jadi maupun keterkaitannya dengan perhelatan kesenian, khususnya kesenian Betawi.

## **SIMPULAN**

Ikon sebuah wilayah atau daerah merupakan simbolik dari sebuah karya seni yang membudaya, dimana biasanya secara tidak langsung dapat diketahui budaya apa yang melatarbelakangi dari sebuah ikon tersebut. Seperti ondel-ondel yang mewakili kesenian Betawi diakui oleh seluruh masyarakat Indonesia sebagai ikon kota DKI Jakarta. Dari mulai atas kepala hingga segala asesoris yang melengkapinya:

- Hiasan kembang kelapa → menyiratkan keberadaan kota Jakarta yang di pesisir dan banyak terdapat pohon kelapa yang tumbuh di pinggir pantainya pada waktu itu.
- Mahkota → Melambangkan adanya Kerajaan di masa lampau dan terkenal kejayaan pemimpinnnya di masa itu yaitu ‘Pangeran Jayakarta’. Yang namanya juga merupakan cikal bakal nama kota Jakarta.

- Warna topeng merah (ondel-ondel laki-laki) - putih (ondel-ondel wanita) → Melambangkan sifat manusia bahwa dalam kehidupannya setiap manusia mempunyai sifat baik disatu sisi dan sifat jahat (buruk) disisi lainnya.
- Baju yang dikenakan → untuk ondel-ondel laki-laki mendapat pengaruh dari India dan Arab, sedangkan untuk ondel-ondel wanita mendapat pengaruh dari China.

Maka dapat disimpulkan bahwa hampir semua bentuk ikon merupakan rekam jejak peristiwa yang mengerucut menjadi sebuah karya seni baru yang juga mewakili adanya pengaruh-pengaruh baik secara internal maupun eksternal yang melekat padanya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Saidi, Acep Iwan. *Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit IsaacBook, 2008.
- Lubis, Akhyar Yusuf. *Teori dan Metodologi (Ilmu Pengetahuan Sosial Budaya Kontemporer)*. Jakarta: Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- Dharsono, *Eстетika*. Bandung: Penerbit Rekayasa Sains, 2007.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Hidayah, Zulyani. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia, 1997.

**Sumber lainnya:**

[dewimarlaina.blogspot.com/2012/03/sejarah-ondel-ondel.html](http://dewimarlaina.blogspot.com/2012/03/sejarah-ondel-ondel.html)

[hot.detik.com](http://hot.detik.com)

[Metrotvnews.com](http://Metrotvnews.com)

[unay.blogspot.com/2007](http://unay.blogspot.com/2007)

<https://djangki.wordpress.com/tag/ondel-ondel-betawi>

[www.jakarta.go.id/web/encyclopedia/detail/2014](http://www.jakarta.go.id/web/encyclopedia/detail/2014)